

Fraud dan Mahasiswa

Sigit Handoyo*
Ridho Dwitama**

Abstract

Fraud committed by fraudster is aimed to take another one's or organization's assets illegally intended to take some benefit of them. This research aims to test the level of fraud committed by University student. Samples of this research are the accounting department students studying at Universitas Islam Indonesia experienced or involved or being involved in an organization both/either in internally at Universitas Islam Indonesia and/or externally. Samples were taken by spreading of questionnaires filled up by 214 students using purposive sampling method. Analysis applied of this research is descriptive qualitative with fraud triangle as a basic tool to analyse which are comprised 3 push or pull factors which are perceive pressures, perceive opportunities, and perceived rasionalisation. The fundings of this research reveal that most of them experienced to commit fraud. They admit that the biggest pressure to commit fraud is the need of additional money for living costs. From perceived opportunities factor, most of them said that the weakness of internal control is the prime pull factor to commit fraud. Whilst the reality that most of their friends commit fraud is main reason or rasionalisation for them

Keywords: *Fraud, fraud triangle, pressure, opportunities, rasionalization*

Pendahuluan

Manusia sebagai salah satu makhluk hidup tidak terlepas dari berbagai kebutuhan, baik kebutuhan yang sifatnya material maupun kebutuhan yang bersifat spiritual. Untuk pemenuhan kebutuhan-kebutuhan ini pulalah yang melatar belakangi berbagai macam perilaku manusia, yang membedakannya antara satu dengan yang lain. Manusia akan merasa puas jika satu kebutuhannya sudah terpenuhi, namun merasa kurang pada sisi kebutuhan yang lain, sehingga mereka secara terus menerus akan melengkapi kebutuhan-kebutuhannya tersebut sepanjang

* Dosen Fakultas Ekonomi UII

** Alumni Fakultas Ekonomi UII

hidupnya (Saleh: 2007). Maslow (1943) dalam teorinya mendefinisikan kebutuhan manusia menjadi lima.

Pertama, kebutuhan psikologis manusia yaitu kebutuhan akan makanan, minuman, tempat berlindung, dan pertolongan dari kesusahan. Kedua, kebutuhan akan keamanan yaitu kebutuhan manusia akan kebebasan dari ancaman atau keamanan atas kejadian atau lingkungan yang mengancam. Ketiga, kebutuhan akan rasa memiliki, sosial, dan kasih sayang yang meliputi akan persahabatan, persatuan, interaksi dan kasih sayang. Keempat, kebutuhan manusia akan penghargaan, baik terhadap diri sendiri maupun dari orang lain. Terakhir, kebutuhan akan penunjukan diri yang sebenarnya, yaitu kebutuhan manusia untuk memenuhi diri sendiri dengan memaksimalkan penggunaan dari kemampuan, keahlian dan potensi diri.

Beragam kebutuhan diatas merupakan motivator seseorang untuk melakukan suatu tindakan nyata agar kebutuhan terpenuhi. Sayangnya, tidak semua orang dapat memenuhi kebutuhannya dengan cara yang di benarkan. Adanya hambatan hambatan seperti perbedaan kepentingan tekanan dari lingkungan keluarga maupun kerja, gaji yang rendah dan sedikitnya penghargaan yang di terima memotivasi seseorang untuk mengambil jalan pintas dengan melakukan kecurangan (Callahan: 2004).

Kecurangan merupakan bentuk dari ketidak jujuran manusia. Namun melakukan kecurangan merupakan suatu pilihan bagi sebagian orang yang berada dalam kondisi tedesak oleh besarnya hambatan yang harus di hadapi. Situasi seperti ini mungkin saja terjadi di tengah lingkungan kita khususnya ketika kita terdapat sebagian orang yang merasa bahwa kejujuran itu bersifat situasional. Kita sering mendengar maupun membaca artikel dan berita mengenai adanya indikasi fraud atau kecurangan/penyimpangan pada suatu perusahaan atau instansi pemerintah yang dilakukan oleh karyawan/pegawainya. Walaupun saat ini sorotan utama sering terjadi pada manajemen puncak perusahaan, atau terlebih lagi terhadap pejabat tinggi suatu instansi, namun sebenarnya penyimpangan perilaku tersebut bisa juga terjadi di berbagai lapisan kerja organisasi.

Pada dasarnya memang benar tetapi tindakan kecurangan ini merupakan awal dari seseorang untuk melakukan tindakan seperti korupsi. Wilopo (2007) menjelaskan bahwa dalam korupsi, tindakan yang lazim dilakukan di antaranya adalah manipulasi pencatatan, penghilangan dokumen, dan *mark-up* yang merugikan keuangan negara atau perekonomian negara. Jawaban sederhana yang menjelaskan korupsi karena: "*corruption (atau fraud) by need, by greed and by opportunity*", korupsi karena kebutuhan, karena serakah dan karena ada peluang. Tuanakotta (2007).

Tinjauan Pustaka

Fraud merupakan salah satu bentuk *irregularities*. Secara singkat, *fraud* dinyatakan sebagai suatu penyajian yang palsu atau menyembunyikan fakta yang material yang menyebabkan seseorang memiliki sesuatu. Pada penelitian yang dilakukan oleh Donald R. Cressey mengenai *Fraud Examiners Manual* (2006) yang di tuliskan di dalam buku Tuanakotta (2007) bahwa mereka yang melanggar kepercayaan atau amanah yang dititipkan kepada mereka di sebut dengan “*trust violators*” atau “pelanggar kepercayaan”, yang menyerah dengan kepada godaan.

Ada pula yang mendefinisikan *Fraud* yaitu Menurut Singleton et al. (2006), *fraud* atau kecurangan yang disengaja merupakan strategi untuk mencapai tujuan personal atau organisasi atau untuk memenuhi kebutuhan seseorang. *Fraud* juga diartikan sebagai aktivitas yang belangsung di lingkungan sosial dan memiliki konsekuensi berat bagi ekonomi, korporasi, dan individu (Sivertone, et. Al: 2004). Dengan demikian perbuatan yang dilakukannya adalah untuk menyembunyikan, menutupi atau dengan cara tidak jujur lainnya melibatkan atau meniadakan suatu perbuatan atau membuat pernyataan yang salah dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan pribadi di bidang keuangan (Suhermadi: 2006).

Klasifikasi *Fraud*

Dari bagan Uniform Occupational Fraud Classification System tersebut, The ACFE (*Association of Certified Fraud Examinations*) mengkategorikan *Fraud* ke dalam tiga kelompok jenis atau tipologi berdasarkan perbuatan yaitu:

a. Penyimpangan atas aset (*Asset Misappropriation*);

Asset missappropriation atau yang disebut juga dengan pengambilan meliputi penyalahgunaan aset atau harta perusahaan atau pihak lain yang dilakukan oleh seseorang yang diberi wewenang untuk mengelola atau mengawasi aset tersebut, disebut menggelapkan. Di dalam *Asset misappropriation* dalam bentuk penjarahan *cash* atau *Cash Missappropriation* dilakukan dalam tiga bentuk: *skimming*, *larceny*, dan *fraudulent disbursement* (Tuanakotta, 2007).

- Dalam *skimming*, uang dijarah sebelum uang tersebut secara fisik masuk ke perusahaan. Cara ini terlihat dalam *fraud* yang sangat dikenal para auditor, yaitu *lapping*. Kalau uang sudah masuk ke perusahaan dan kemudian baru dijarah, maka, *fraud* ini disebut *larceny* atau pencurian.
- *Laceny* atau pencurian adalah bentuk penjarahan jenis ini berkaitan erat dengan lemahnya sistem pengendalian intern, khususnya yang berkenaan dengan perlindungan keselamatan aset (*safeguarding of assets*).
- Pencurian melalui pengeluaran yang tidak sah (*fraudulent disbursement*) sebenarnya satu langkah lebih jauh dari pencurian. Sebelum tahap pencurian, ada tahap perantara sebagai berikut: *Billing Schemes*, *Payroll*

Scheme, Expense Reimbursement Scheme, Check Tampering, dan Register Disbursements.

- *Billing Schemes* adalah skema permainan (*schemes*) dengan menggunakan proses billing atau pembebanan tagihan sebagai sarannya..
- *Payroll Scheme* adalah bentuk permainannya antara lain dengan pegawai atau karyawan fiktif (*ghost employee*). Atau dalam pemalsuan jumlah gaji. Jumlah gaji dilaporkan lebih besar dari gaji yang dibayarkan.
- *Expense Reimbursement Scheme* adalah skema permainan melalui pembayaran, misalnya biaya perjalanan salesman mengambil uang muka perjalanan, dan sekembalinya dari perjalanan ia membuat perhitungan jumlah biaya perjalanan.
- *Check Tampering* adalah skema permainan melalui pemalsuan cek. Yang dipalsukan bisa tandatangan orang yang mempunyai kuasa pengeluaran cek, atau endorsemennya, atau nama kepada siapa cek dibayarkan, atau ceknya disembunyikan (*concealed checks*).
- *Register Disbursements* adalah pengeluaran yang sudah masuk dalam cash register. Skema permainan melalui register disbursements pada dasarnya ada dua, yakni *false refunds* (pengembalian uang yang dibuat-buat) dan *false refunds* (pembatalan palsu).

b. Pernyataan palsu atau salah pernyataan (*Fraudulent Statement*);

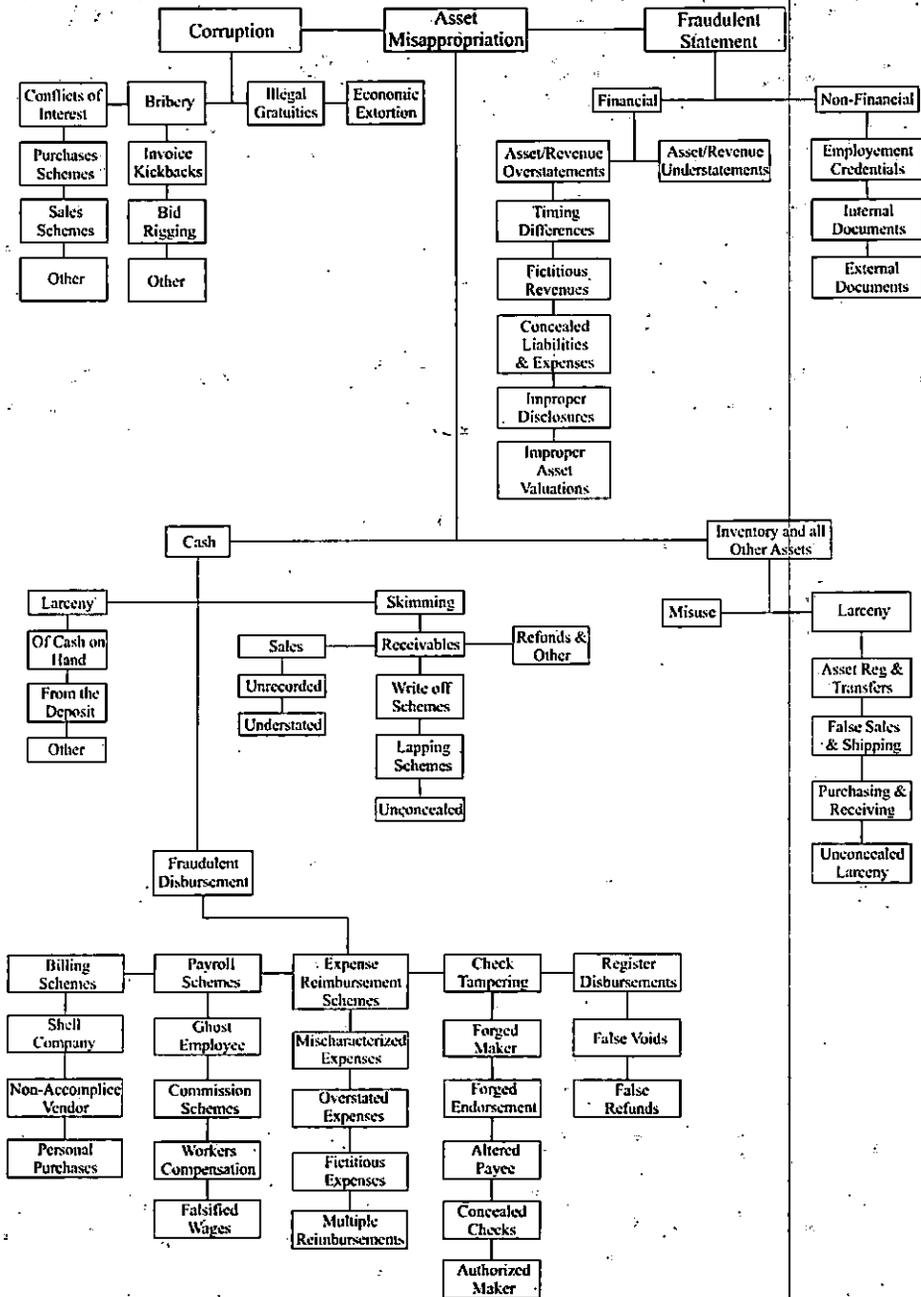
Fraudulent statement meliputi tindakan yang dilakukan oleh pejabat atau eksekutif suatu perusahaan atau instansi pemerintah untuk menutupi kondisi keuangan yang sebenarnya dengan melakukan rekayasa keuangan (*financial engineering*) dalam penyajian laporan keuangannya untuk memperoleh keuntungan atau mungkin dapat dianalogikan dengan istilah *window dressing*.

c. Korupsi (*Corruption*).

Korupsi umumnya didefinisikan sebagai penyalahgunaan jabatan di sector pemerintahan untuk kepentingan pribadi. Korupsi yang didefinisikan seperti itu meliputi misalnya, penjualan kekayaan negara secara tidak sah oleh pejabat. Jenis fraud ini yang paling sulit dideteksi karena menyangkut kerja sama dengan pihak lain seperti suap dan korupsi, di mana hal ini merupakan jenis yang terbanyak terjadi di negara-negara berkembang yang penegakan hukumnya lemah dan masih kurang kesadaran akan tata kelola yang baik sehingga faktor integritasnya masih dipertanyakan.

Gambar 1
Fraud Tree

Fraud Tree



Sumber: The Association of Certified Fraud Examiners 2004 Report to the Nation on Occupational Fraud and Abuse

Unsur-Unsur terjadinya *Fraud*

Pemicu sebuah tindakan *fraud* terdiri dari unsur-unsur penting yang digunakan untuk menguji tanda-tanda *fraud* atau tidak. Di lihat dari pusdiklatwas (BPKP: 2008) Tindakan *fraud* ini juga merupakan gabungan dari motivasi dan kesempatan yang menyebabkan seseorang melakukan sebuah tindakan seperti "Adanya penipuan, adanya penyembunyian fakta, dan adanya pemanfaatan hasil oleh perusahaan atau individu." Dari pernyataan tersebut, dapat disimpulkan *fraud* terjadi apabila terdiri dari unsur-unsur berikut ini:

Korban *fraud* menderita kehilangan hak milik atau uang karena telah mempercayai dan bertindak sesuai dengan penyajian yang keliru tersebut.

Adanya unsur kesengajaan dari individu atau organisasi untuk membuat penyajian yang keliru mengenai peristiwa atau fakta yang penting.

Adanya kerugian atau keuntungan dalam jumlah material bagi perusahaan.

Faktor Pemicu *Fraud* (Kecurangan)

Terdapat empat faktor pendorong seseorang untuk melakukan kecurangan, yang disebut juga dengan teori GONE (Simanjuntak: 2001), yaitu:

- *Greed* (keserakahan)
- *Opportunity* (kesempatan)
- *Need* (kebutuhan)
- *Exposure* (pengungkapan)

Faktor *Greed* dan *Need* merupakan faktor yang berhubungan dengan individu pelaku kecurangan (disebut juga faktor individual). Sedangkan faktor *Opportunity* dan *Exposure* merupakan faktor yang berhubungan dengan organisasi sebagai korban perbuatan kecurangan (disebut juga faktor generik/umum).

1. Faktor generik

- Kesempatan (*opportunity*) untuk melakukan kecurangan tergantung pada kedudukan pelaku terhadap objek kecurangan. Kesempatan untuk melakukan kecurangan selalu ada pada setiap kedudukan. Namun, ada yang mempunyai kesempatan besar dan ada yang kecil. Secara umum manajemen suatu organisasi/perusahaan mempunyai kesempatan yang lebih besar untuk melakukan kecurangan daripada karyawan;
- Pengungkapan (*exposure*) suatu kecurangan belum menjamin tidak terulangnya kecurangan tersebut baik oleh pelaku yang sama maupun oleh pelaku yang lain. Oleh karena itu, setiap pelaku kecurangan seharusnya dikenakan sanksi apabila perbuatannya terungkap.

2. Faktor individu

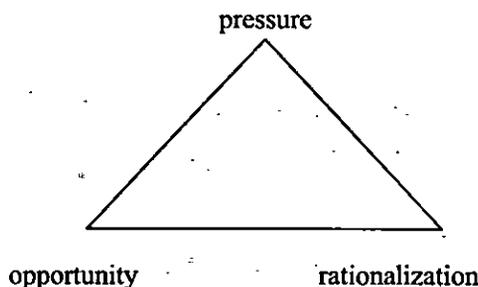
Faktor ini melekat pada diri seseorang dan dibagi dalam dua kategori:

- Moral, faktor ini berhubungan dengan keserakahan (*greed*). Beberapa hal yang perlu dipertimbangkan untuk mengurangi risiko tersebut adalah misi/tujuan organisasi/perusahaan, ditetapkan dan dicapai dengan melibatkan seluruh pihak (manajemen dan karyawan) dengan membuat aturan perilaku pegawai, dikaitkan dengan lingkungan dan budaya organisasi/perusahaan;
- Motivasi, faktor ini berhubungan dengan kebutuhan (*need*), yang lebih cenderung berhubungan dengan pandangan/pikiran dan keperluan pegawai/pejabat yang terkait dengan aset yang dimiliki perusahaan/instansi/organisasi tempat ia bekerja. Selain itu tekanan (*pressure*) yang dihadapi dalam bekerja dapat menyebabkan orang yang jujur mempunyai motif untuk melakukan kecurangan.

Faktor-Faktor Pendorong Orang Melakukan *Fraud* (Triangle Fraud)

Ada 3 faktor yang membuat seseorang dalam melakukan tindakan kecurangan (*fraud*). Menurut Buckhoff (2001) faktor pertama dari *triangle fraud* adalah kesempatan. Banyak organisasi yang tanpa sadar bahwa mereka telah membuat organisasi tetapi yang didalamnya ada kesempatan yang mudah untuk dilakukan kecurangan. Ini mungkin bisa dikatakan karena kurangnya kontrol dari organisasi itu sendiri. Faktor yang kedua adalah tekanan. Unsur ketiga dan terakhir dari *fraud triangle* ini adalah rasionalisasi, yang beranggapan bahwa tindakan yang ia lakukan benar. Sedangkan menurut Tuanakotta *fraud* umumnya terjadi karena adanya tekanan untuk melakukan penyelewengan atau dorongan untuk memanfaatkan kesempatan yang ada dan adanya pembenaran (Tuanakotta: 2007) diterima secara umum terhadap tindakan tersebut. Ada 3 hal yang mendorong terjadinya sebuah upaya *fraud*, yaitu *pressure* (dorongan), *opportunity* (peluang), dan *rationalization* (rasionalisasi), sebagaimana tergambar berikut ini:

Gambar 2
Fraud Triangle



Pressure

Pressure adalah dorongan yang menyebabkan seseorang melakukan fraud, contohnya hutang atau tagihan yang menumpuk, gaya hidup mewah, ketergantungan narkoba, dan lain-lain. Sebagian besar tekanan yang timbul dari seseorang meliputi tekanan akan kebutuhan keuangan ataupun tekanan non-keuangan, seperti kebutuhan untuk melaporkan hasil yang lebih baik dari pada kinerja aktualnya, frustrasi dengan pekerjaan, atau bahkan tantangan untuk melawan sistem, juga dapat memotivasi untuk melakukan *fraud* (Albrecht et al., 2006). Apa yang di alami *fraudster* dalam kehidupan pribadinya atau kebiasaan hidup dapat menjadikan itu sebagai tekanan yang dimana akan menimbulkan motivasi untuk melakukan 'penipuan'. Ke semua tekanan ini akan memungkinkan *fraudster* untuk mencari kepuasan atas keserakahannya, tingkat kepuasan yang tidak terbatas dalam diri *fraudster* itulah yang menyebabkan orang-orang kaya atau berkuasa melakukan *fraud*. Disini juga menemukan bahwa *non-shareable problems* yang dihadapi orang-orang yang diwawancarainya timbul dari situasi yang dapat dibagi menjadi enam kelompok (tuanakota: 2007):

- *Violation of ascribed obligation*: merupakan suatu kedudukan atau jabatan dengan tanggung jawab keuangan, membawa konsekuensi tertentu bagi yang bersangkutan dan juga menjadi harapan atasan atau majikannya. Di samping harus jujur, ia dianggap memiliki perilaku tertentu. Disini perilaku yang harus dihindari perbuatan seperti berjudi, mabuk menggunakan narkoba dan perbuatan lain yang merendahkan martabatnya.
- *Problems resulting from personal failure*: kegagalan pribadi juga merupakan situasi yang dipersepsikan oleh orang yang mempunyai *kedudukan* yang dipercaya dalam bidang keuangan, sebagai sebagai kesalahannya menggunakan akal sehatnya, dan arena itu menjadi tanggung jawab pribadinya. Banyak perilaku dari seseorang yang timbul dikarenakan takut kehilangan statusnya sebagai orang yang dipercaya, karena ia takut kehilangan statusnya dan mengakui kegagalan, sekalipun kepada orang-orang yang sesungguhnya dapat membantunya, dan ia memilih untuk mencuri. Kehormatan pada diri sendiri menjadi awal kejatuhannya.
- *Business reversals*: menyimpulkan bahwa kegagalan bisnis merupakan kelompok situasi yang juga mengarah kepada non- shared problems. Masalah ini *berbeda* dari kegagalan pribadi yang di jelaskan di atas, karena pelakunya merasa kegagalan itu berada di luar dirinya atau di luar kendalinya. Dalam presepsinya, kegagalan itu karena inflasi yang tinggi, atau krisis moneter/tingkat bunga yang tinggi dan lain-lain.
- *Physical isolation*: secara bebas, situasi ini dapat diterjemahkan sebagai keterpukan dalam sendirian. Dalam situasi seperti ini orang tersebut bukan

tidak mau membagi keluhan kepada orang lain. Ia tidak mempunyai orang lain untuk ia mengungkapkan masalahnya. Sebagai contoh tekanan yang ia dapat ialah baru kehilangan seperti orang yang ia cintai seperti kematian istri yang tidak mampu di ungkapkan masalah keuangannya kepada orang lain.

- *Status gaining*: situasi kelima ini tidak lain dikarenakan atas kebiasaan buruk untuk tidak mau kalah baik dari tetangga atau orang-orang yang ada di sekelilingnya. Orang lain punya harta tertentu, ia juga harus seperti itu atau lebih baik. Dalam situasi seperti ini pelaku mempertahankan status. Di sini, pelaku berusaha meningkatkan statusnya.
- *Employer-employee relations*: umumnya pada situasi keenam ini menjelaskan perilaku seseorang berasal dari rasa kebenciannya atau kekesalannya terhadap situasi jabatan yang ia pegang sekarang, tetapi pada saat yang sama ia merasa tidak ada pilihan baginnya, yakni ia harus tetap menjalankan apa yang menjadi pekerjaannya sekarang. Kekesalan itu bisa terjadi karena ia merasa gaji atau imbalan lainnya tidak layak atas pekerjaan atau kedudukannya, atau ia merasa beban pekerjaannya teramat banya, atau ia merasa kurang mendapat penghargaan batiniah (pujian).

Opportunity

Opportunity adalah peluang atau kesempatan yang memungkinkan *fraud* terjadi di lingkungan organisasi. Biasanya disebabkan karena internal control suatu organisasi yang lemah, kurangnya pengawasan, dan/atau penyalahgunaan wewenang. Menurut Cressey, ada dua komponen dari persepsi peluang. Pertama *general information*, yang merupakan pengetahuan ini diperoleh dari apa yang ia dengar atau. Kedua, *technical skill* ini biasanya keahlian atau ketrampilan yang dimiliki orang itu dan yang menyebabkan ia mendapat kedudukan tersebut dari posisi ia bekerja.

Rationalization

Rasionalisasi menjadi elemen penting dalam terjadinya *fraud*, dimana pelaku mencari pembenaran atas tindakannya. *Rationalization* diperlukan agar si pelaku dapat mencerna perilakunya yang illegal untuk tetap mempertahankan jati dirinya sebagai orang yang di percaya. Setelah kejahatan dilakukan, *rationalization* ini di tinggalkan, karena tidak di perlukan lagi. Ada pun alasan yang lain seseorang melakukan kecurangan dengan pembenaran misalnya bahwasanya tindakannya untuk membahagiakan keluarga dan orang-orang yang dicintainya.

Pencegahan Fraud

Didalam organisasi sebuah kecurangan biasanya dapat dicegah dengan. Biasanya penipuan dicegah dengan sebuah pengendalian internal, dan menciptakan

gaya kepemimpinan yang baik didalam organisasi tersebut (Ulinsky: 2007). Adapun langkah-langkah mencakup:

- Pengembangan lingkungan pengendalian, yang dimulai dari kesadaran tentang perunya pengendalian.
- Penetapan sasaran tujuan organisasi yang realistis.
- Menetapkan aturan perilaku, mana aturan yang tidak boleh dan mana aturan yang tidak.
- Kebijakan dan otorisasi organisasi yang tepat untuk setiap transaksi terus diwujudkan dan di pelihara.
- Kebijakan, praktik, prosedur, dan pelaporan dan mekanisme lainnya untuk memonitor aktivitas didalam organisasi.
- Mekanisme komunikasi yang dapat dipercaya serta berkesinambungan antara seluruh organisasi.

Metode Penelitian

Pada bagian ini akan diuraikan metode penelitian yang mencakup populasi, penentuan sample, sumber data dan model penelitian.

Populasi dan sampel

Secara umum populasi dapat didefinisikan sebagai sekumpulan data yang mengidentifikasi suatu fenomena. Pengertian populasi menurut Sugiyono (2009) adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau ssubyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Populasi penelitian ini adalah para mahasiswa Jurusan Akuntansi Universitas Islam Indonesia dan yang sudah pernah terlibat di dalam organisasi atau suatu kepanitiaan baik di dalam maupun di luar lingkungan Universitas Islam Indonesia.

Sampel menurut Sugiyono (2009) adalah sebagian individu atau populasi yang diselidiki. Dapat disimpulkan bahwa sampel adalah sebagian populasi yang diambil untuk diselidiki oleh peneliti. Sedangkan pengertian menurut Satori (2011) sampel adalah sekumpulan data yang di ambil atau diseleksi dari suatu populasi. Pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. *Purposive sampling* dilakukan dengan menggunakan sampling yang terpilih betul oleh peneliti menurut kriteria khusus. Sampel yang di ambil di merupakan mahasiswa akuntansi yang telah menempuh 1 atau 8 semester. Pengambilan sampel dalam penelitian ini digunakan 214 sampel dengan memberikan pertanyaan melalui kusioner kepada responden, setelah diisi kuisisioner langsung diserahkan kepada penulis.

Sumber Data

Teknik yang digunakan untuk memperoleh data adalah dengan menyebarkan kuisioner kepada mahasiswa dengan memberikan daftar pertanyaan secara langsung kepada responden. Setelah diisi, kuisioner langsung diserahkan kembali secara langsung kepada penulis.

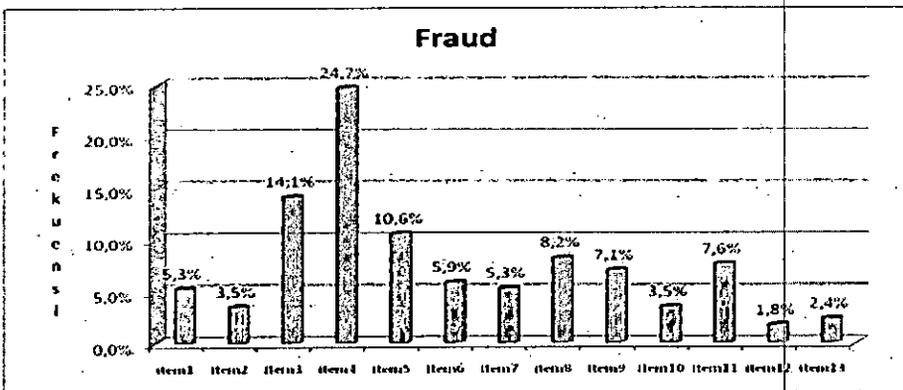
Model Penelitian

Analisa data kualitatif berlangsung selama dan setelah pengumpulan data. Dalam penelitian ini analisis selama di lapangan menggunakan model Miles dan Huberman (sugiyono: 2009) dan mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Mencari hubungan antar domain, dan bagaimana hubungan dengan keseluruhan, dan selanjutnya dinyatakan ke dalam tema/judul penelitian. *Data display* adalah aktivitas penyajian data dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. *Conclusion drawing* adalah aktivitas penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan.

Hasil Analisa Tindakan Kecurangan Atau *Fraud*

Berikut ini adalah gambar hasil persentase dari butir item yang telah dikumpulkan melalui angket atau kuisioner:

Gambar 3
Tindak Kecurangan atau *Fraud* yang sering dilakukan



Berdasarkan tindak kecurangan dari gambar di atas, maka dapat dijelaskan bahwa tindak kecurangan yang paling sering dilakukan oleh para mahasiswa khususnya mahasiswa Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta adalah pada item 4 yaitu membuat nota transaksi sendiri (palsu) untuk pelaporan yaitu sejumlah 24,7%, kemudian diikuti tindakan kecurangan pada item 3 yaitu tentang Mengganti angka pada nota transaksi untuk pelaporan kepanitiaan atau organisasi sebesar 14,1%, pada item 5 sejumlah 10,6% yaitu dengan tindakan meminjam uang dari teman dan tidak saya kembalikan dan kemudian yang paling sedikit kecurangan dilakukan adalah pada item 12 yaitu tentang meminta uang untuk pembayaran spp di atas yang ditetapkan, baik dari lembaga maupun organisasi tempat saya mendapatkan biaya tersebut.

Deskripsi Pembahasan

Pada persentase yang didapat pada item 4 dengan tindakan membuat nota transaksi sendiri (palsu) untuk pelaporan adalah salah satu tindakan pencurian pengeluaran yang tidak sah (*cash disbursement*) atau penggelapan dengan tindakan untuk menutupi kondisi keuangan yang sebenarnya, dengan menciptakan transaksi palsu.

Hasil Analisa Fraud Triangle

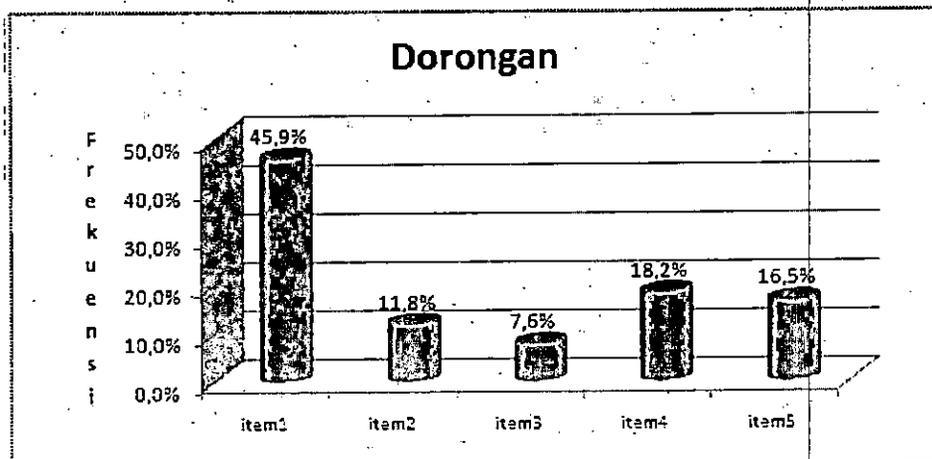
Berikut akan diuraikan 3 hal yang mendorong terjadinya sebuah upaya melakukan fraud didalam organisasi, yaitu *pressure* (dorongan), *opportunity* (peluang), dan *rationalization* (rasionalisasi) sebagaimana berikut ini:

***Pressure* (dorongan)**

Pressure merupakan dorongan yang menyebabkan seseorang melakukan *fraud*. Pada umumnya yang mendorong terjadinya fraud adalah kebutuhan atau masalah finansial. Tapi banyak juga yang hanya terdorong oleh keserakahan. Manajemen atau karyawan mungkin memiliki dorongan atau tekanan yang menjadi alasan melakukan kecurangan. Untuk melakukan kecurangan lebih banyak tergantung pada kondisi individu, seperti sedang menghadapi masalah keuangan, kebiasaan buruk seseorang seperti berjudi dan peminum, atau mempunyai harapan/tujuan yang tidak realistis. Salah satu yang menjadi contoh ialah penggelapan uang perusahaan bermula dari suatu tekanan (*pressure*) yang menghimpitnya.

Berikut ini adalah gambar hasil persentase dari butir item yang telah dikumpulkan melalui angket atau kuisioner:

Gambar 4
Faktor *Pressure* yang Menyebabkan *Fraud*



Berdasarkan faktor dorongan, maka dapat dijelaskan bahwa responden dalam melakukan tindak kecurangan lebih banyak dikarenakan pada item 1 yaitu tentang membutuhkan tambahan biaya hidup dengan faktor dorongan sebesar 45,9%, kemudian diikuti oleh faktor dorongan pada item 4 yaitu tentang melakukan tindakan kecurangan karena ajakan atau bujukan dari teman yaitu sebesar 18,2%, dan pada item 5 yaitu saya melakukan tindakan tersebut ingin mengikuti gaya hidup zaman sekarang yaitu sebesar 16,5% dan yang paling sedikit adalah pada item 3 yaitu tentang dorongan melakukan tindakan kecurangan karena tagihan yang menumpuk yaitu sebesar 7,6%.

Pembahasan Mengenai Tekanan

Pada dasarnya seseorang melakukan fraud juga dipengaruhi faktor tekanan atau dorongan. Dari deskripsi pressure atau tekanan diatas pada item 1 yaitu tentang membutuhkan tambahan biaya hidup dengan faktor dorongan sebesar 45,9% seseorang melakukan tindakan kecurangan ini bisa juga di karenakan seperti membutuhkan biaya hidup, hutang menumpuk yang harus dilunasi, ajakan atau bujukan dari teman dan mengikuti gaya hidup zaman sekarang. Masalah-masalah ini timbul bisa dikarenakan (Tuanakotta: 2007):

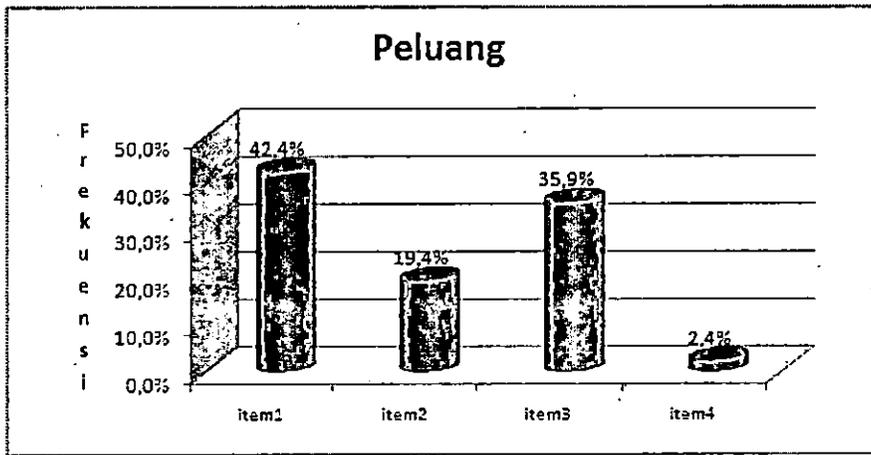
- Problems resulting from personal failure: adalah kegagalan pribadi juga merupakan situasi yang di persepsikan oleh orang yang mempunyai kesalahannya menggunakan akal sehatnya. Tekanan atas kegagalan pribadi juga bisa membuat seseorang kehilangan status sebagai orang yang dipercaya yang mengakibatkan seseorang melakukan tindakan-tindakan seperti mencuri.

- Status gaining: bisa di jelaskan dan di golongankan bahwa tekanan-tekanan yang terjadi adalah harta. Orang lain punya harta tertentu dan dia juga harus seperti itu, seseorang berusaha bagaimana dia bisa membuat dirinya tidak ketinggalan pada orang lain dan berusaha mengikuti gaya hidup zaman sekarang.

Opportunity (peluang)

Opportunity (peluang) merupakan peluang yang menyebabkan seseorang melakukan *fraud*. Biasanya disebabkan karena internal control suatu organisasi yang lemah, kurangnya pengawasan, dan/atau penyalahgunaan wewenang. Berikut ini adalah gambar hasil persentase dari butir item yang telah dikumpulkan melalui angket atau kuisioner:

Gambar 5
Faktor *Opportunity* (peluang) yang Menyebabkan *Fraud*



Berdasarkan faktor peluang, maka dapat dijelaskan bahwa responden dalam melakukan tindak kecurangan lebih banyak dikarenakan pada item 1 yaitu tentang melakukan tindakan kecurangan dikarenakan tidak ada pengawasan yang baik dari organisasi atau kepanitiaan dengan faktor peluang sebesar 42,4%, kemudian diikuti oleh faktor peluang pada item 3 yaitu tentang melakukan tindakan kecurangan karena tidak pernah diadakannya pemeriksaan di organisasi atau kepanitiaan yaitu sebesar 35,9.

Pembahasan Mengenai Peluang

Berdasarkan data deskripsi diatas mengenai faktor peluang, biasanya disebabkan karena internal control suatu organisasi yang lemah, kurangnya pengawasan, dan/atau penyalahgunaan wewenang, tidak adanya pengecekan dari organisasi atau kepanitiaan, dan teman yang menjadi sasaran tidak terlalu memperhatikan barang yang menjadi kepemilikannya. Di antara 3 elemen *fraud triangle*, *opportunity* merupakan elemen yang paling memungkinkan untuk diminimalisir melalui penerapan proses, prosedur, dan control dan upaya deteksi dini terhadap *fraud*. Pada item 1 yaitu tentang melakukan tindakan kecurangan dikarenakan tidak ada pengawasan yang baik dari organisasi atau kepanitiaan dengan faktor peluang sebesar 42,4% ini bisa terjadi karena adanya kesempatan untuk melakukan kecurangan tergantung pada kedudukan pelaku terhadap objek kecurangan yang akan dilakukan. Kesempatan untuk melakukan kecurangan selalu ada pada setiap tindakan namun, ada yang mempunyai kesempatan besar dan ada yang kecil. Ini juga bisa dikarenakan adanya masalah pada seseorang sehingga dia menunggu kesempatan untuk melakukan tindakan kecurangan tersebut Masalah-masalah ini timbul bisa dikarenakan (Tuanakotta: 2007):

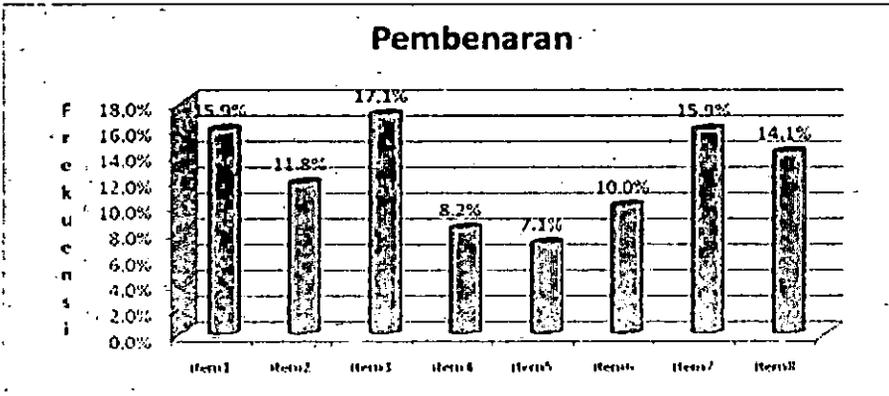
- **General information:** disini pelaku mencari informasi terhadap pelaku-pelaku fraud sebelumnya, apakah tindakan tersebut tidak ketahuan, tidak dihukum dan terkena sanksi didalam organisasi dan suatu kepanitiaan tempatnya melakukan kecurangan tersebut.
- **Technical skill:** disini dapat disimpulkan bahwa pelaku tindakan kecurangan menggunakan keahlian dan keterampilan yang dibutuhkan untuk melaksanakan kejahatan tersebut. Bisa saja awalnya pelaku tindakan tersebut sudah diberi kepercayaan seperti pingisian cek yang akan ditandatangani atasannya. Atau bisa saja pelaku tindakan tersebut sudah merasa akrab dengan teman yang menjadi sasarannya, dan teman tersebut merasa percaya pada dirinya.

***Rationalization* (rasionalisasi)**

Rationalization (rasionalisasi) menjadi elemen penting dalam terjadinya fraud, dimana pelaku mencari pembenaran atas tindakannya, mencari pembenaran sebenarnya merupakan bagian yang harus ada di kejahatan itu sendiri, bahkan merupakan bagian dari motivasi untuk melakukan kejahatan. *Rationalization* diperlukan agar apa yang dilakukan si pelaku dapat diterima alasannya jika hal itu bukanlah sebuah tindakan kecurangan (fraud). Setelah kejahatan dilakukan, *rationalization* ini di tinggalkan, karena tidak di perlukan lagi. Ini naluri alamiah

kita. Berikut ini adalah gambar hasil persentase dari butir item yang telah dikumpulkan melalui angket atau kuisioner:

Gambar 4.5.5
Faktor *Rationalization* (rasionalisasi) yang Menyebabkan *Fraud*



Berdasarkan faktor rasionalisasi, maka dapat dijelaskan bahwa responden dalam melakukan tindak kecurangan lebih banyak dikarenakan pada item 3 yaitu tentang melakukan pemalsuan dokumen karena teman-teman yang lain di organisasi juga melakukan dengan faktor rasionalisasi sebesar 17,1%, kemudian diikuti oleh faktor rasionalisasi pada item 1 yaitu tentang melakukan tindakan kecurangan karena hanya meminjam barang milik teman untuk di gadaikan dan suatu saat akan saya kembalikan yaitu sebesar 15,9% dan yang paling sedikit adalah pada item 5 yaitu tentang rasionalisasi melakukan tindakan kecurangan dengan melakukan pemalsuan pada nota transaksi karena teman-teman juga melakukan yaitu sebesar 7,1%.

Pembahasan Mengenai Rasionalisasi

Bagian pembenaran ini seharusnya merupakan yang dibutuhkan dalam tindakan fraud. Dalam kaitan dengan deskripsi diatas masalah ini timbul dikarenakan (Tuanakotta: 2007):

- Pelaku disini mencari pembenaran pada suatu organisasi atau kepanitian. Pelaku beranggapan bahwa teman-teman juga melakukan pemalsuan dokumen sehingga dia juga beranggapan bahwa tindakannya bukan hanya dia melakukan sendiri, tetapi orang lain juga.
- Pelaku juga beranggapan barang yang dipinjamkan pada seseorang suatu saat bisa di kembalikan, meskipun barang tersebut belum tahu kapan barang

tersebut bisa dikembalikannya dan pemilik tersebut kapan meminta barang yang dipinjamnya.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi tindak kecurangan yang dilakukan oleh mahasiswa adalah karena tekanan baik yang berupa finansial dan non finansial. Sedangkan dari sudut pandang faktor *opportunity* mereka melakukan tindakan kecurangan tersebut dikarenakan kurangnya pengawasan di organisasi atau kepanitiaan di mana mereka terlibat dan karena para pelaku fraud sudah memahami kondisi di lingkungan organisasi atau kegiatan kepanitiaan sehingga mereka sudah mengetahui kelemahan sistem yang diterapkan. Dari sudut pandang pembenaran/rasionalisasi mereka beranggapan bahwa barang yang mereka pinjam suatu saat akan dikembalikan dan mereka beranggapan bahwa tindakan yang mereka lakukan seperti pemalsuan nota transaksi itu adalah sah-sah saja karena mereka merasa teman-teman yang pernah terlibat di dalam organisasi atau suatu kepanitiaan juga melakukan hal serupa.

Keterbatasan

Keterbatasan dari penelitian ini adalah bahwa jumlah sampel yang terambil mungkin belum mewakili semua mahasiswa yang terlibat langsung dalam organisasi atau kepanitiaan suatu kegiatan baik di dalam maupun di luar lingkungan Universitas Islam Indonesia dan dalam penggalan data-data mengenai tindakan fraud tidak disertai dengan metode pengumpulan data lainnya seperti wawancara secara langsung yang akan menjadikan data-data yang terkumpul akan lebih valid. Disamping itu, responden dalam penelitian ini tidak dibedakan atas responden yang pernah atau sedang terlibat kepanitiaan atau organisasi di lingkungan Universitas Islam Indonesia atau di luar lingkungan Universitas Islam Indonesia.

Saran

Untuk penelitian selanjutnya sebaiknya responden diambil dengan lingkup yang lebih luas dan metode pengumpulan data yang sebaiknya dilakukan disamping dengan menyebarkan kuesioner, juga dilakukan dengan melakukan wawancara langsung sehingga data-data yang terkumpul akan lebih valid.

DAFTAR PUSTAKA

- American Institute of Certified Public Accountants, *Statements of accounting Principles board No.4*, United State of America, 1970.
- Buchoff A, Thomas, Employee Fraud: Perpetrators and their, *Journal of Forensic Accounting*, North Dakota State University, 2001.
- Callahan, David, Rational Cheating: Everybody's Doing It, *Journal of Forensic Accounting*, 2004.
- Conan C, Albrecht Et, Al, *Fraud Examination*, A Part of Cengage Learning, Third Editon, South Western, 2009,
- DiGabriele, James A, Implications of Regulatory Prescriptions & Audit Standards on the Evolution of Forensic Accounting in the Audit Process, Montclair State University, Amerika, 2008.
- Ditama binbangkum, Fraud (kecurangan), *Journal of Forensic Accounting*, Sie Infokum, 2008.
- Maslow, Abraham H, A Theory of Human Motivation, dalam *Phycology Review*, 1943.
- Pusdiklatwas BPKP, *Audit Forensik*, diakses 22 November 2011, di <http://pusdiklatwas.bpkp.go.id/pusdiklatwas/halaman/show/44>, 2008.
- Riduan Simanjuntak, Ak., MBA, CISA, CIA; *Kecurangan: Pengertian dan Pencegahan*; diunduh dari www.asei.co.id/internal/docs/Asei-Kecurangan.doc; tanggal 14 Oktober 2011
- Saleh, Julianto, Hirarki Kebutuhan Menurut Abraham Maslow, *Journal Motivation and Personalty*, Vol 7 No.7, 2003.
- Satori, Djam'an dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Alfabeta, Bandung, 2009.
- Singleton, Tommie and Aaron, *Fraud Auditing and Forensic Accounting Third Edition*, John Wiley & Sons, Inc, New Jersey, 2006.
- Silvertone, Hovard, Michael Sheetz, *Forensic Accounting and Fraud Investigation For Non-experts*, John Wiley & Sons, Inc., United States of America, 2004.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Alfabeta, Bandung, 2009.
- Suhermadi, Bambang, *Management Fraud*, di unduh dari <http://internal.dsuc.co.id/management-fraud>, Submitted by Bambang Suhermadi on Fri, 2006.
- Tuanakotta , Theodorus M, *Akuntansi Forensik dan Audit Investigasi*, Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta, 2007.
- _____, *Menghitung Kerugian Negara*, Salemba Empat, Jakarta, 2009.

Ulinski, Michael, An Analysis of Small Company Frauds and Implications for Auditors In Detecting Frauds, *Journal of Forensic Accounting* of Pace University, 2007

Wilopo, Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi, *Journal of Forensic Accounting*, STIE Perbanas, 2006.